

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen, menurut Rusman adalah suatu proses yang berkenaan dengan usaha manusia melalui bantuan manusia lain melalui cara yang efektif dan efisien. Jadi manajemen merupakan suatu proses kerja sama antar dua orang atau lebih secara formal.¹ Definisi Manajemen di atas merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian sumber daya manusia untuk mencapai tujuan organisasi tertentu secara efektif dan efisien. Dalam hal ini manajemen terdapat strategi memanfaatkan tenaga dan pikiran orang lain untuk melaksanakan suatu aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam manajemen terdapat teknik-teknik yang kaya dengan nilai-nilai estetika kepemimpinan dalam mengarahkan, mempengaruhi, mengawasi, dan mengorganisasikan semua komponen yang saling menunjang untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan.

Seperti penjelasan di atas bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan merupakan bagian dari manajemen dengan tujuan yang lebih khas, yakni untuk mencapai tujuan pendidikan seperti menjadikan peserta didik sebagai manusia sempurna atau berakhlak mulia. Sama seperti manajemen organisasi pada umumnya, untuk mencapai sebuah organisasi, perlu adanya manusia, karena manusia adalah pendukung utama setiap organisasi apapun bentuk dari organisasi tersebut, dan melibatkan beberapa orang sebagai pelaksana tugas atau aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan bersama. Program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Menurut Suharsimi Arikunto, Program adalah

¹ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Alfabeta 2014) hlm. 237

kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Di dalam program dibuat beberapa aspek , disebutkan bahwa di dalam setiap program dijelaskan mengenai tujuan kegiatan yang akan dicapai, kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan, aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui, strategi pelaksanaan.²

Tesis ini akan memfokuskan pada Penerapan Program LVE (*Living Values Education*) dalam Membina Akhlak Santri, yang dilakukan di Pesantren Al Musyahadah Bandung. LVE (*Living Values Education*) adalah program pendidikan nilai yang mempunyai jaringan internasional yang menawarkan pelatihan dan metode praktis bagi para pendidik, fasilitator, bahkan orangtua dan pendamping anak. LVE membantu menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan anak muda untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai universal. LVE juga membantu siswa-siswa dapat menggali dan memilih nilai-nilai pribadi mereka dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendidikan nilai ini adalah menghidupkan apa yang sudah ada, dan menyediakan alat untuk memahami apa dampak dari suatu tindakan pada diri sendiri, orang lain dan masyarakat, serta meningkatkan kemampuan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Menurut Pupuh Fathurrohman pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Artinya pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.³ Kata “akhlak” berasal dari bahasa arab yaitu ” Al-Khulk ” yang berarti tabeat, perangai, tingkah laku, kebiasaan, kelakuan. Menurut istilahnya, akhlak ialah sifat yang tertanam di dalam diri seorang manusia yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan. Dalam KBBI, akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia

² Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi cet.6)*. (Jakarta: Bumi Aksara; 2006) hlm. 291

³ Fathurrohman. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. (Bandung: Refika Aditama 2013). hlm 46

yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama”⁴

Sementara LVE secara konseptual mengasumsikan penerapan nilai-nilai yang bersifat aplikatif dengan menghidupkan kembali nilai-nilai yang bersifat teoritis-normatif dalam tindakan nyata. Anak didik tidak diposisikan sebagai obyek eksploitasi dari sistem pendidikan, namun diberdayakan sesuai kapasitas dan potensinya.

Anak didik diberikan peluang berekspresi, berfikir reflektif dengan kekuatan daya imajinasinya untuk menemukan hal-hal yang berada diluar dirinya sembari mengaplikasikan dan mengaktualisasikan potensinya dalam kehidupan nyata. LVE dan afektif dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Sprint LVE meniscayakan adanya gerak simultan antara nilai-nilai yang bersifat ontologis, epistemologis, dan antologis menjadi sebuah bingkai tindakan yang bersifat membumi dan empirik.

Konfigurasi antara nilai-nilai yang bersifat ontologis, epistemologis, dan antologis ini merupakan hasil dari proses olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intelektual development*), dan olahraga kinestetik (*fisical and kinesthetic development*) yang bekerja menurut fungsinya masing-masing. Disinilah letak distingsi antara nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan islam dengan LVE dari sistem teoritis-normatif maupun dari sisi praktikal empirical.

Maka dari itu dapat disimpulkan Implementasi Program LVE Dalam Membina Akhlak Santri adalah proses usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk menumbuhkan nilai yang ada dalam diri seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga pada akhirnya terpatrit satu sifat yang darinya lahir perbuatan-perbuatan yang baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Pondok Pesantren Al Musyahadah Bandung pada tanggal 30 Januari 2023 sampai dengan 29 Juni 2023 dengan tinggal di lokasi penelitian dan terlibat dalam berbagai kegiatan. Penulis menemukan

⁴ M. Abdul Mujieb Dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. (Jakarta: Hikmah 2009) hlm. 38

aktivitas-aktivitas tertentu yang khas, seperti adanya ritual khusus untuk terus menumbuhkan nilai, adanya jam tertentu untuk membaca buku dan menulis, dan sebagainya. Selain itu penulis menemukan beberapa masalah dalam proses penerapan program *Living Values Education*, seperti kurangnya perencanaan yang matang sehingga berpengaruh terhadap hasil dari penerapan pembinaan akhlak santri.

Terhadap fenomena itu, dengan mengkritisi kondisi nyata di lapangan, timbul dugaan bahwa program yang tersusun dengan baik dapat menjadi faktor yang berpengaruh positif terhadap produktivitas akhlak Santri pada Pondok Pesantren Al Musyahadah Bandung. Dugaan ini merujuk pada alasan pokok bahwa fungsi lembaga pendidikan adalah untuk mencetak generasi muda yang cerdas dan berkarakter dengan didasari pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan juga pendorong yang dibudayakan dalam suatu sumber daya dan tercermin dalam sikap menjadi perilaku, cita-cita, pendapat, pandangan serta tindakan yang terwujud. Berdasarkan dukungan pendapat-pendapat tersebut dugaan yang diajukan mungkin benar dan mungkin juga tidak benar. Karena itu, untuk mengaktualisasikan dugaan tersebut penulis merasa perlu melakukan suatu pendekatan penelitian. Untuk itu peneliti merumuskan dalam judul; **“IMPLEMENTASI PROGRAM *LIVING VALUES EDUCATION* DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL MUSYAHADAH BANDUNG”**

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penelitian ini maka perlu diadakan penelitian melalui rumusan masalah. Adapun rumusan masalahnya adalah Pondok Pesantren Al Musyahadah memiliki Program Pembinaan Akhlak Santri yang belum terdokumentasi dengan baik. Untuk memperjelas rumusan itu dikemukakan sejumlah pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana latar alamiah di Pondok Pesantren Al Musyahadah Cibiru Kota Bandung?

2. Bagaimana perencanaan implementasi program LVE di Pondok Pesantren Al Musyahadah Bandung?
3. Bagaimana implementasi program LVE di Pondok Pesantren Al Musyahadah Bandung?
4. Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam implementasi program LVE di Pondok Pesantren Al Musyahadah Bandung ?
5. Apa faktor penunjang dan penghambat implementasi program LVE dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al Musyahadah Bandung?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui latar alamiah di Pondok Pesantren Al Musyahadah Bandung
- b. Mengetahui bagaimana perencanaan implementasi program LVE di Pondok Pesantren Al Musyahadah Bandung
- c. Mengetahui bagaimana implementasi program LVE di Pondok Pesantren Al Musyahadah Bandung
- d. Mengetahui bagaimana evaluasi apa yang harus dilakukan dalam implementasi program LVE di Pondok Pesantren Al Musyahadah Bandung.
- e. Mengetahui faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan program pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Al Bandung

2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian di harapkan dapat memberikan hasil bermanfaat sejalan dengan tujuan penelitian di atas dan hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan menambah wawasan keilmuan serta teoritik maupun konseptual dalam rangka perkembangan ilmu pengetahuan.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi implementasi program LVE di Pondok Pesantren Al Musyahadah Bandung.



D. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan melihat lembaga pesantren sebagai organisasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan akhlak peserta didiknya. Untuk mencapai tujuan itu, pondok pesantren menciptakan sejumlah kebiasaan, tradisi, ritual, dan sebagainya yang dapat dikategorikan sebagai budaya organisasi. Pada buku-buku manajemen dikemukakan bahwa budaya organisasi merupakan bagian terpenting dalam upaya mengarahkan sumberdaya manusia agar dapat mencapai tujuan organisasi secara efektif, efisien, dan produktif. Karena itu fenomena ini dapat dianggap sebagai fenomena Manajemen Pendidikan Islam.

Menurut Uhar Suharsaputra (2014), merupakan salah satu varian dari penelitian terapan (*Applied Research*) dan termasuk dalam tipe penelitian evaluasi yang dimaksudkan untuk mendekatkan atau menghilangkan gap penelitian. Oleh sebab itu, maka penelitian ini tidak akan lepas dari pengaruh latar alamiah, sehingga akan mempengaruhi semua aktifitas di lokasi penelitian lembaga Pendidikan Islam.⁵

Menurut Rusman dalam Heri Gunawan (2004:237) manajemen adalah suatu proses yang berkenaan dengan usaha manusia melalui bantuan manusia lain melalui cara yang efektif dan efisien. Jadi manajemen merupakan suatu proses kerja sama antar dua orang atau lebih secara formal. Artinya dalam prosesnya manajemen tidak lepas dari poses perencanaan, pengorganisasian, pengordinasian dan pengendalian dalam mencapai sasaran dengan efisien dan efektif.

Program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, Program adalah kegiatan yang direncanakan dengan seksama.⁶

LVE (*Living Values Education*) adalah program pendidikan nilai yang mempunyai jaringan internasional yang menawarkan pelatihan dan metode praktis bagi para pendidik, fasilitator, bahkan orangtua dan pendamping anak. LVE membantu menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan anak muda untuk

⁵ Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. (Bandung: Refika Aditama, 2014)

⁶ Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi cet.6)*. (Jakarta: Bumi Aksara; 2006) hlm. 291

menggali dan mengembangkan nilai-nilai universal. LVE juga membantu siswa-siswa dapat menggali dan memilih nilai-nilai pribadi mereka dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendidikan nilai ini adalah menghidupkan apa yang sudah ada, dan menyediakan alat untuk memahami apa dampak dari suatu tindakan pada diri sendiri, orang lain dan masyarakat, serta meningkatkan kemampuan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai tersebut.⁷

Menurut Pupuh Fathurrohman pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Artinya pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.⁸

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama”⁹ Akhlak adalah bagaimana cara berlaku dibawah bimbingan pandangan hidupnya. Bila pandangan hidupnya berpusat pada prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an, akhlak yang muncul adalah akhlak Al-Qur'an.¹⁰

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa akhlak merupakan suatu cerminan atau tolak ukur terhadap setiap sikap, tindakan, cara berbicara atau pola tingkah laku seseorang itu baik atau buruk, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, terhadap sesama manusia, akhlak terhadap Allah Swt, maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Jadi akhlak merupakan fondasi atau dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, agar setiap umat Islam mempunyai budi pekerti yang baik (berakhlak mulia), bertingkah laku dan berperangai yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

⁷ Rahman, Budhy Munawar. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Living Values Education*, (Jakarta: The Asia Foundation, 2015)

⁸ Fathurrohman. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. (Bandung: Refika Aditama 2013). hlm 46

⁹ M. Abdul Mujieb Dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. (Jakarta: Hikmah 2009) hlm. 38

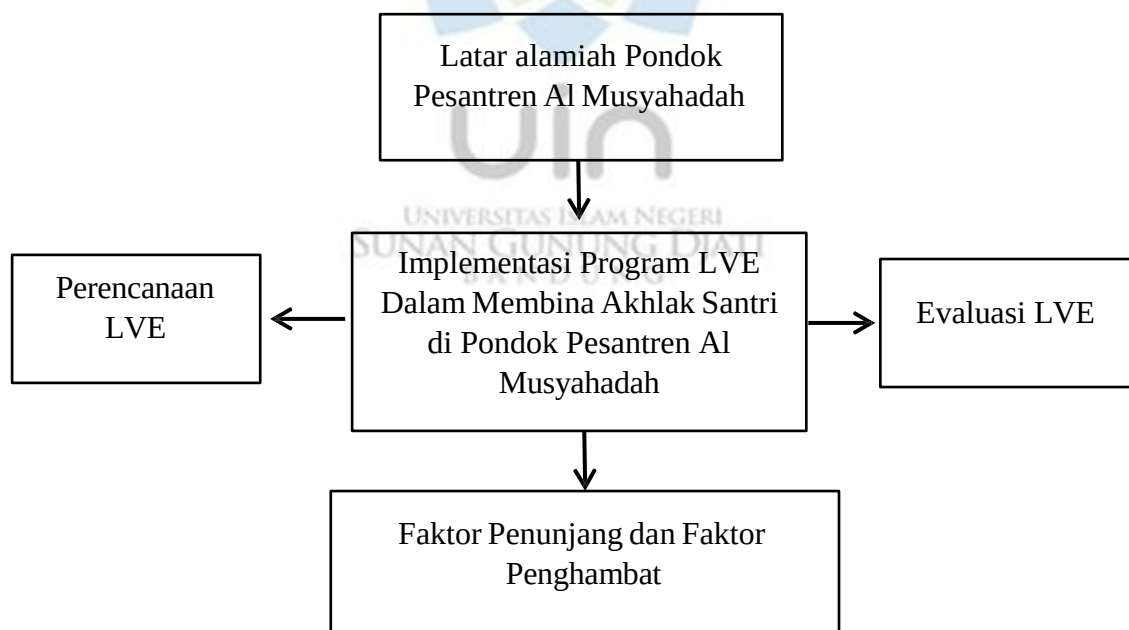
¹⁰ Anees, Bambang Q. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2011) hlm. 87

Maka dari itu dapat disimpulkan Implementasi Program LVE adalah proses pengorganisasian sebagai cara mendorong sumber daya yang ada dalam lembaga pendidikan bekerja sama untuk mencapai program pembinaan akhlak yang baik.

Dalam penerapan program LVE dalam membina akhlak tersebut banyak didukung oleh faktor penunjang dan juga bisa dipengaruhi oleh factor penghambat yang menjadikan kegagalan pada akhlak. Dari manajemen yang dijalankan akan berpengaruh pada pelaksanaan program pembinaan akhlak. Faktor penunjangn dan penghambat merupakan upaya untuk menemukan kelemahan dan kelebihan dari program pembinaan akhlak, sehingga dengan ditemukannya faktor tersebut dapat meningkatkan suatu lembaga yang lebih produktif di pondok pesantren.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka diarahkan pada penelitian tentang beberapa yang kaitan dengan penerapan program yakni latar alamiah, penerapan program LVE di lihat dari sudut pandang manajemen dan karakter yang saling berkesinambungan, hasil pelaksanaan manajemen pembinaan akhlak serta faktor penghambat dan pendukung Pondok Pesantren Al Musyahadah Bandung.

Gambar 1. 1 Struktur Penelitian Penerapan Program LVE Pesantren Al Musyahadah Bandung



E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam langkah penelitian ini dijelaskan tahapan langkah yang dilakukan dalam proses penelitian ini yang meliputi: (1) jenis data, (2) sumber data, (3) metoda dan teknik pengumpulan data, (4) langkah analisis data, dan (5) teknik pemeriksaan uji absah data. Secara rinci kelima tahapan tersebut diurai sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data pokok yang yang dikumpulkan adalah jenis data Kualitatif, yakni data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan latar alamiah, perencanaan, implementasi, evaluasi, serta faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi program LVE di Pondok Pesantren Al Musyahadah Bandung.

2. Menentukan Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian lapangan, dalam penelitian ini penulis menentukan tempat penelitian di Pondok Pesantren Al Musyahadah Bandung dengan alasan sebagai berikut: *Pertama*, Pesantren tersebut sudah lama berdiri sehingga banyak data yang akan diperoleh. *Kedua*, adanya masalah yang akan diteliti terkait dengan Implementasi Program LVE Dalam Membina Akhlak Santri yang dianggap unik dan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pendidikan islam, serta pihak pengurus mengizinkan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian Kualitatif adalah kata-kata, dokumen, arsip, buku-buku referensi, wawancara, catatan-catatan lapangan dan sumber data lainnya yang dapat menunjang terhadap sumber data penelitian.

c. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian Kualitatif adalah kata-kata , dokumen. Selain itu, penelitian ini menggunakan data tambahan berupa

dokumen, arsip, buku-buku referensi, dan sumber data lainnya yang dapat menunjang terhadap sumber data penelitian mengenai Pondok Pesantren Al Musyahadah Bandung.

3. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Menentukan metode

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, yakni metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam.

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif dapat menggunakan beberapa metode atau cara sesuai dengan kepentingan dan relevansinya dengan tujuan yang ingin di capai dari penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, test serta studi dokumentasi.

1) Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data yang didasarkan pada pemantauan atas kejadian, proses yang terjadi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu kejadian atau gejala-gejala/fenomena dalam objek penelitian.

Menurut **Patton** tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian yang dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.¹¹

Pada prinsipnya yang akan jadi tujuan dari observasi ini adalah santri Pondok Pesantren Musyahadah Bandung.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara yang diwawancara atau narasumber dan pewawancara atau peneliti untuk mendapatkan pemahaman akan pandangan seorang

¹¹ Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. (Bandung: Refika Aditama, 2014)

terkait hal dengan hal atau kegiatan tertentu. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan data/informasi di mana sang pewawancara mengemukakan pertanyaan-pernyataan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai.¹²

Dalam wawancara ini yang akan di wawancara adalah santri dan pimpinan Pondok Pesantren Al Musyahadah Bandung.

3) Angket

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung. Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Tujuan dari angket ini adalah untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya. Dalam pembuatan angket ini akan ditujukan kepada santri pondok pesantren Al Musyahadah Bandung.

4) Penggunaan Multimedia

Perkembangan dalam bidang teknologi dewasa ini dapat memberikan manfaat dalam pengumpulan data penelitian terutama terkait dengan suatu praktik kegiatan. Oleh karena itu perekaman, video shooting dapat menjadi instrumen dalam mengumpulkan data proses atau suatu aktivitas yang memang sedang diberikan tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik profesi tertentu. Disamping itu tujuan dari penggunaan multimedia ini juga bisa menjadi alat untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.

4. Analisis Data

Analisis Data dalam penelitian kualitatif adalah proses pengaturan dan pelacakan catatan lapangan yang diperoleh dari wawancara dan lain sebagainya.

Untuk itu dalam melakukan analisis data dalam penelitian kualitatif

¹² Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. (Bandung: Refika Aditama, 2014)

dapat dilakukan dengan mengobservasi data angka, gambar, dan simbol yang tidak didapatkan dari teknik kuantitatif. Beberapa teknik analisis data kualitatif yang umum digunakan adalah *content analysis*, *discourse analysis*, dan *grounded theory*.

Contoh data kualitatif diantaranya adalah pendapat dan preferensi, deskripsi fisik, keadaan emosional, catatan observasi, deskripsi, respon subyek, dan pendapat publik.

Untuk melihat apakah terdapat perubahan dalam arti peningkatan akibat suatu tindakan tertentu maka uji beda dapat menjadi alat analisis yang penting, sehingga diperlukan data awal tentang kondisi sebelumnya dan sesudahnya (*Before and after analysis*) tindakan itu dilakukan, bila dalam bentuk proses maka perbandingan sebelumnya saat proses berlangsung perlu dicermati dan dibandingkan.

5. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif salah satu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan menggali kedalaman suatu informasi. Hasil penelitian kualitatif dapat menjelaskan angka-angka yang diperoleh dari suatu penelitian kuantitatif sehingga keberadaan penelitian kualitatif "hadir" untuk menjawab arti angka-angka yang diperoleh dari hasil penelitian kuantitatif. Sebagai contoh hasil Riskesdas 2018 melaporkan bahwa proporsi pemeriksaan kehamilan K4 pada perempuan umur 10-54 tahun di Indonesia mengalami penurunan dari 74% (2013) menjadi 70% (2018) (Riskesdas, 2018). Angka yang diperlihatkan hasil Riskesdas adalah hasil penelitian kuantitatif. Penelitian ini tidak bisa menjawab apa penyebab terjadinya penurunan kunjungan pemeriksaan kehamilan K4. Dibutuhkan penelitian kualitatif untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dengan demikian maka penelitian kuantitatif dan kualitatif pada substansinya mempunyai perbedaan dalam menentukan masalah penelitian. Penelitian kualitatif menjawab pertanyaan "*what, do does, is dan are*", sementara penelitian kuantitatif fokus untuk menjawab pertanyaan "*how dan why*".

Validitas dan reliabilitas data hasil penelitian kuantitatif diukur dari alat ukur (instrument) yang akan dipakai, artinya yang diuji adalah alat ukur. Alat ukur

tersebut terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif yang diuji bukan alat ukur tetapi informasi, sehingga ada pendapat yang mengatakan bahwa penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas sedangkan kualitatif pada aspek validitasnya.

E. Kajian Pustaka dan Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk lebih memperdalam kajian mengenai manajemen pembinaan akhlak pesantren ini telah dikaji beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Buku “Manajemen Karakter”, karangan Hery Gunawan, M.Pd.; buku ini berisi tentang model-model pembelajaran dari berbagai sudut pandang seperti strategi, pendekatan dan metodologinya. Secara rinci Buku ini membahas berbagai metoda pembelajaran berikut kelebihan dan kelemahannya. Diterbitkan oleh Penerbit Alfabeta, Bandung tahun 2014. Digunakan sebagai acuan dasar pemikiran tentang pendidikan karakter. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu adanya fokus tentang manajemen pembinaan akhlak yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut dan evaluasi.¹³
2. Buku “ ESQ (Emotional, Spiritual, Quotient) “ karangan Ary Ginanjar Agustian : Buku ini berisi suatu pendekatan baru yang orisinal yang mampu membangkitkan kembali kesadaran diri dan iman secara total serta memahami hakikat sejat kehidupan. Membangun mutu insani yang berkualitas tidaklah cukup dengan hanya mengandalkan kecerdasan intelektual semata, harus didukung kecerdasan emosi. Digunakan sebagai acuan dasar pemikiran tentang pendidikan karakter untuk membangun kecerdasan emosi dan spiritual. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu adanya fokus tentang manajemen pembinaan akhlak yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut dan evaluasi.¹⁴
3. Skripsi Sarjana Pendidikan Islam atas nama Azimah Tauhidah; tahun 2015; dengan Judul manajemen pembinaan akhlak siswa kelas viii melalui

¹³ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Alfabeta 2014)

¹⁴ Ary Ginanjar. *ESQ (Emotional, Spiritual, Quotient)*. (Jakarta: Arga 2001).

kegiatan ekstrakurikuler imtaq (iman dan taqwa) di smp negeri 18 malang. Isi pokoknya adalah menegnai manajemen pembinaan akhlak siswa kelas viii melalui kegiatan ekstrakurkuler. Pada skirpsi ini peneliti mengamati pelaksanaan pembinaan akhlak serta perannya dalam pembinaan karakter peserta didik. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu adanya fokus tentang manajemen pembinaan akhlak santri untuk membangun kecerdasan emosi dan spiritual dengan metode LVE (Living Values Education) pada pondok pesantren Al Musyahadah Bandung yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut dan evaluasi.¹⁵

4. Buku “Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan *Living Values Education*” karya Budhy Munawar Rachman: Buku ini berisi salah satu proses dasar dalam pendekatan LVE, setiap pendidik diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai-nilai pribadinya, sehingga dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar berbasis nilai.¹⁶



¹⁵ Azimah Tauhidah; *JManajemen Pembinaan Akhlak Siswa Kelas Viii Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Imtaq (Iman Dan Taqwa) Di Smp Negeri 18 Malang*. (Skripsi: UMM, 2015)

¹⁶ Budi Munawar Rachman; *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Living Values Education* (Jakarta, The Asian Foundation 2019)